

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007 (www.idx.co.id).

Bursa Efek Indonesia memiliki beberapa indeks saham yang terdaftar di dalamnya. Indeks saham atau *stock indexes* (STODEX) merupakan harga atau nilai dari sekelompok saham yang dikumpulkan berdasarkan kategori tertentu. Adapun salah satu indeks saham yang dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia adalah Indeks LQ 45. Indeks LQ 45 sebagai salah satu indikator indeks saham di BEI yang dapat dijadikan acuan sebagai bahan untuk menilai kinerja perdagangan saham. Untuk menjamin kewajaran (*fairness*) pemilihan saham, Bursa Efek Indonesia juga dapat meminta pendapat pada komisi penasehat di bidang pasar modal yang independen (www.sahamok.com).

Indeks LQ 45 adalah indeks pasar saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari 45 perusahaan dengan likuiditas tinggi, yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain penilaian atas likuiditas, seleksi atas emiten-emiten tersebut juga mempertimbangkan kapatalisasi pasar. Bursa Efek Indonesia (BEI) juga secara rutin memantau perkembangan kinerja emiten-emiten yang masuk dalam perhitungan indeks LQ 45. Setiap tiga bulan sekali dilakukan evaluasi atas pergerakan urutan saham-saham tersebut. Penggantian saham akan dilakukan setiap enam bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus (www.sahamok.com).

Indeks LQ 45 dipilih oleh peneliti dalam obyek penelitian karena indeks LQ 45 merupakan salah satu indikator indeks saham di Bursa Efek Indonesia yang dapat dijadikan pedoman sebagai bahan untuk menilai kinerja perusahaan dan memiliki

frekuensi perdagangan yang tinggi sehingga prospek pertumbuhan ekonomi yang cukup baik dan diminati oleh para investor. Indeks LQ 45 juga memiliki kinerja emiten yang bagus dalam sembilan bulan terakhir tahun 2017 (www.cnnindonesia.com). Sehingga indeks LQ 45 dipilih peneliti sebagai obyek penelitian untuk mengetahui apakah perusahaan yang terdaftar didalam indeks LQ 45 yang dinilai memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik telah melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan mengungkapkan pelaporan dari kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan tersebut ke dalam suatu laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*).

Didalam Indeks LQ 45 terdapat dua sektor perusahaan, yakni sektor perbankan dan sektor non-perbankan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan perusahaan yang tercatat dalam indeks LQ 45 dari sektor non-perbankan. Hal ini dikarenakan bahwa kinerja keuangan sektor perbankan dan sektor non-perbankan tidak dapat di generalisasikan secara umum, karena pada sektor perbankan sebagian besar dana yang dikelolanya adalah dana pihak ketiga. Dalam hal ini dana pihak ketiga secara akuntansi dianggap sebagai *liabilitas* (hutang).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Tanggung jawab sosial perusahaan atau yang lebih dikenal dengan istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (finansial) saja. Penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) oleh perusahaan dapat diwujudkan dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilaporkan (Maulana dan Yuyetta, 2013).

Kesadaran atas pentingnya CSR tersebut dilandasi pemikiran bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban ekonomi dan legal kepada pemegang saham (*shareholder*), tetapi juga memiliki kewajiban terhadap pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholder*). *Corporate Social Responsibility* (CSR) menunjukkan bahwa tanggungjawab perusahaan harus berpijak pada *triple*

3 *bottom lines* yaitu tanggungjawab perusahaan pada aspek sosial, lingkungan dan ekonomi. Dari aspek ekonomi, perusahaan harus berorientasi mendapatkan keuntungan. Dari aspek sosial, perusahaan memberikan kontribusi secara langsung kepada masyarakat dan dari aspek lingkungan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya harus memperhatikan lingkungan sekitar (Evandini dan Darsono, 2014).

Dalam menjaga eksistensinya, perusahaan tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sebagai lingkungan eksternalnya, saat ini kesadaran masyarakat mengenai lingkungan sudah meningkat. Oleh karena itu, peranan suatu perusahaan terhadap lingkungannya baik lingkungan internal maupun eksternal perusahaan menjadi perhatian oleh masyarakat sekitar (Subiantoro, 2015).

Riset yang dilakukan pada tahun 2016 oleh *Centre for Governance, Institutions, and Organizations National University of Singapore (NUS) Business School* memaparkan rendahnya pemahaman perusahaan terhadap praktik CSR, Indonesia meraih nilai 48,4 dari nilai 100 sebagai Negara ketiga yang memiliki kualitas rendah dalam praktik CSR yang berimbas pada implementasi kegiatan perusahaan (www.cnnindonesia.com).

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan salah satu laporan perusahaan yang penting untuk dilaporkan. Perusahaan dinilai telah melakukan komitmen dan kepeduliannya terhadap lingkungan dengan membuat laporan pertanggung jawaban tersebut. Di Indonesia, Pemerintah juga memberlakukan peraturan yang mengatur praktik tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Salah satunya adalah Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 pasal 74 Tentang “Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan” yang berisi:

1. Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.
2. Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan

sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.

3. Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
4. Ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah.

Peraturan lainnya adalah Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU 32/2009). Berdasarkan Pasal 68 UU 32/2009, setiap orang yang melakukan usaha dan/atau kegiatan berkewajiban:

- a. Memberikan informasi yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara benar, akurat, terbuka, dan tepat waktu;
- b. Menjaga keberlanjutan fungsi lingkungan hidup; dan
- c. Menaati ketentuan tentang baku mutu lingkungan hidup dan/atau kriteria baku kerusakan lingkungan hidup. (www.hukumonline.com)

Selain itu, dalam undang-undang No. 25 Tahun 2007 Pasal 15b tentang penanaman modal menyatakan setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Dan pada pasal 34 disebutkan pula bahwa perusahaan yang tidak memenuhi kewajiban yang telah ditentukan dalam pasal 15 akan dikenakan sanksi administratif berupa peringatan tertulis, pembatalan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha dan/atau fasilitas penanaman modal, atau pencabutan kegiatan usaha dan/atau fasilitas penanaman modal (Musaidah *et al*, 2016).

Tanggung Jawab Sosial Lingkungan bersifat wajib di mana dalam pelaksanaannya, perusahaan harus mengacu kepada semua peraturan perundang-undangan, termasuk Peraturan Daerah (Perda) yang terkait. Oleh karena itu, perusahaan dituntut agar lebih maksimal dalam kinerjanya dan dapat melakukan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat yang sebagaimana sudah diatur dalam undang-undang.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada masa ini sudah dianggap suatu kepentingan bagi perusahaan, selain sebagai bentuk ketaatan terhadap hukum juga untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Banyak manfaat yang diperoleh perusahaan dengan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* salah satu keuntungan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* adalah pihak diluar perusahaan bisa mengetahui sejauh mana perusahaan peduli dengan lingkungan sosialnya. Tidak hanya itu, nilai perusahaan dimata investor juga lebih baik. Karena saat ini, investor juga ingin melihat sisi lain perusahaan, selain dari sisi keuangannya saja.

Tanggungjawab sosial perusahaan diungkapkan dalam laporan terpisah yang disebut sebagai laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*). Laporan keberlanjutan memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan. Laporan keberlanjutan semakin menjadi kebutuhan bagi perusahaan dalam menginformasikan perihal kinerja ekonomi, sosial dan lingkungannya (Oktariani, 2013).

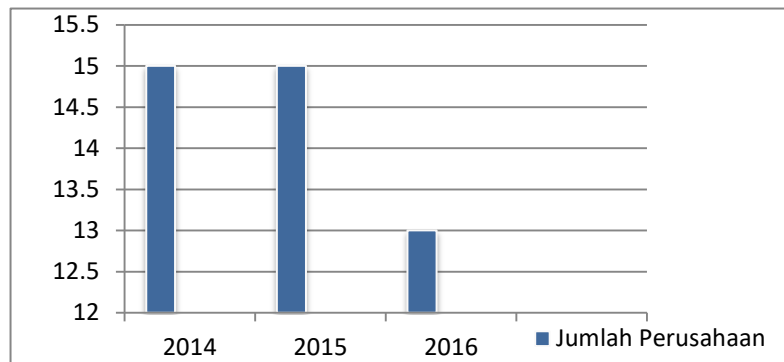
Seiring dengan adanya perkembangan *Corporate Social Responsibility*, terbentuklah *Global Reporting Initiative*. *The Global Reporting Initiative* (GRI) merupakan jaringan organisasi non-pemerintah yang bertujuan untuk mendorong keberlanjutan dan pelaporan lingkungan, sosial, dan tata kelola. Dengan menggunakan *Global Reporting Initiative 4* (G4) sebagai pedoman pelaporan keberlanjutan, GRI menyediakan prinsip-prinsip pelaporan, pengungkapan standar, dan panduan penerapan untuk penyusunan laporan keberlanjutan oleh organisasi, apapun sektor dan lokasinya. Pedoman ini berguna untuk menyiapkan berbagai jenis dokumen yang memerlukan pengungkapan tersebut dalam pelaporan keberlanjutan perusahaan, diharapkan perusahaan dapat menghasilkan informasi yang sesuai prinsip laporan *Global Reporting Initiative* dan terstandarisasi yang dapat digunakan untuk menilai peluang dan risiko, serta memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih matang, baik di dalam perusahaan maupun diantara para pemangku kepentingannya. Laporan

berkelanjutan dengan menggunakan *Global Reporting Initiative 4 (G4)* memiliki tujuan untuk membantu menyusun laporan keberlanjutan yang terarah menjadi praktik standard GRI 4 pada tahun 2013 (www.globalreporting.org),

Pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) membantu organisasi untuk menetapkan tujuan, mengukur kinerja, dan mengelola perubahan dalam rangka membuat operasi perusahaan berkelanjutan. Sebuah laporan keberlanjutan menyampaikan pengungkapan tentang dampak organisasi baik itu positif maupun negatif terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi. Dalam upaya mewujudkan pengelolaan dampak dan pengembangan keberlanjutan terhadap kegiatan dan strategi organisasi (www.globalreporting.org).

Berbagai permasalahan yang muncul di Indonesia mengenai pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Ali Darwin sebagai *Chairman National Center for Sustainability Report (NSCR)* berpandangan pemilik kewenangan mengatur laporan keberlanjutan di Indonesia adalah Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pada tahun 2015, baru ada sekitar 15 persen perusahaan yang membuat laporan Keberlanjutan (*sustainability report*) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.kompas.com). Menurut mantan Menteri Lingkungan Hidup Sarwono Kusumaatmadja hingga akhir 2016 tercatat baru 120 perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan di Indonesia (www.beritasatu.com)

Pengungkapan tanggungjawab sosial menjadi hal yang umum dari sebagian besar perusahaan di Indonesia. Dari data yang peneliti olah untuk perusahaan di dalam Indeks LQ 45 pada periode tahun 2014 hingga 2016 dari 39 perusahaan non-keuangan, terdapat 21 perusahaan Indeks LQ 45 yang tidak menerbitkan *sustainability report* dan 5 perusahaan Indeks LQ 45 yang tidak konsisten dalam melaporkan laporan keberlanjutan perusahaan (*sustainability report*). Hal ini sangat disayangkan, karena telah diketahui bahwa Indeks LQ 45 salah satu indeks perusahaan dengan likuiditas tinggi dan diminati oleh para investor. Adapun Gambar 1.1 merupakan data jumlah perusahaan yang mengungkapkan laporan tanggungjawab sosial pada laporan keberlanjutan dari perusahaan non-keuangan yang tercatat dalam Indeks LQ 45 pada periode tahun 2014 hingga 2016.



Gambar 1.1

Jumlah Perusahaan Yang Mengungkapkan Sustainability Report

Gambar 1.1 menunjukkan adanya fenomena penurunan jumlah perusahaan yang tercatat dalam Indeks LQ 45 pada periode tahun 2014 hingga 2016. Pada tahun 2014 dan 2015 perusahaan konsisten mengungkapkan tanggungjawab sosial perusahaan, tetapi pada tahun 2016 mengalami penurunan hanya 13 perusahaan mengungkapkan tanggungjawab sosial perusahaan, hal ini dikarenakan beberapa perusahaan lambat dalam mengungkapkan laporan berkelanjutan tahun 2016. Dalam hal ini, rendahnya inisiatif perusahaan dalam membuat laporan keberlanjutan, padahal di Indonesia pemerintah sudah memberlakukan peraturan yang mengharuskan perusahaan dalam mengungkapkan tanggungjawab sosial perusahaan.

Pada laporan berkelanjutan terdapat indikator yang menjadi pengungkapan tanggung jawab sosial berdasarkan *Global Reporting Initiative 4* (GRI 4) yaitu dapat berfungsi sebagai alat ukur pencapaian target kerja dalam isu *triple bottom line* diantaranya ekonomi, sosial dan lingkungan. Pada GRI 4 indikator keseluruhan indikator ekonomi, sosial dan lingkungan sebanyak 91 item. Pada faktanya perusahaan yang tercatat di Indeks LQ 45 tidak sepenuhnya mengungkapkan 91 item tersebut. Berikut dijelaskan pada table 1.1 yang didapat dari laporan keberlanjutan perusahaan Indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016.

Tabel 1.1
Rata-Rata Item Pengungkapan CSR

Kode Perusahaan	Rata-rata Item pengungkapan <i>corporate social responsibility</i>		
	2014	2015	2016
AALI	0,57143	0,69231	0,71429
AKRA	0,27473	0,57143	0,56044
ANTM	0,51648	0,84615	0,35165
ASII	0,24176	0,17582	0,27473
INCO	0,37363	0,50549	0,08791
INTP	0,52747	0,45055	0,13187
JSMR	0,25275	0,25275	0,27473
PGAS	0,43956	0,43956	0,20879
PTBA	0,81319	0,93407	0,70330

SMGR	0.52747	0,35165	0,20879
TLKM	0.30769	0,27473	0,28571
UNTR	0.37363	0,25275	0,32967
WIKA	0.38462	0,24176	0,09890

Sumber : Data di olah penulis, 2018

Berdasarkan tabel 1.1 yaitu menunjukkan beberapa perusahaan masih sedikit dalam mengungkapkan jumlah item pengungkapan dari 91 item pengungkapan yang seharusnya di ungkapkan menurut *Global Reporting Initiative (GRI) 4*. Pada tahun 2014, masih banyak perusahaan yang tergolong rendah dalam mengungkapkan tanggungjawab sosialnya seperti perusahaan PT. AKR Corporindo Tbk, PT. Astra International Tbk, PT. Jasa Marga (Persero) Tbk, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT United Tractors Tbk, dan PT. Wijaya Karya Tbk perusahaan tersebut hanya mengungkapkan rata-rata item hanya 0,3 atau sekitar 25 item dari 91 item pengungkapan, hal ini masih tergolong sangat rendah dalam hal pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility*. Fenomena selanjutnya peneliti temukan sesuai dengan tabel 1.1 ada beberapa perusahaan mengalami penurunan pengungkapan dari tahun 2014 hingga 2016, dimana tahun 2016 perusahaan banyak mengalami penurunan item pengungkapan, contohnya PT. Vale Indonesia Tbk dengan kode perusahaan INCO dimana perusahaan tersebut mengalami kenaikan pengungkapan pada tahun 2014 hingga 2015 tetapi sangat disayangkan pada tahun 2016 perusahaan tersebut hanya mengungkapkan 0,08 atau hanya mengungkapkan 8 dari 91 item yang seharusnya diungkapkan. Selain PT. Vale Indonesia masih ada beberapa perusahaan yang mengalami penurunan dalam mengungkapkan item pengungkapan tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan dalam melakukan pelaporan aktivitas tanggungjawab sosial yang telah dilakukan perusahaan yang berkaitan dengan perhatian masalah dampak sosial dan lingkungan atau perusahaan saat ini mengalami penurunan motivasi dalam melakukan praktik pengukuran, pengungkapan, dan pertanggungjawaban kepada *stakeholder* perusahaan terkait dengan kinerja pencapaian tujuan keberlangsungan perusahaan. Hal ini sangat disayangkan, karena di Indonesia sudah didukung oleh regulasi pemerintah untuk memberlakukan peraturan yang mengharuskan perusahaan dalam mengungkapkan tanggungjawab sosial perusahaan. Minimnya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* akan berdampak pula pada keadan lingkungan. Pemerintah pun akan sulit untuk meninjau kesejahteraan masyarakat, mulai dari kehidupan sosial dan lingkungannya. Padahal, perusahaan yang mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaannya memiliki keuntungan yaitu dapat meningkatkan citra perusahaan, dan dapat membawa keberuntungan untuk perusahaan. Tetapi masih banyak perusahaan yang tidak mementingkan tanggungjawab sosial perusahaannya dengan tidak konsisten mengungkapkan pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility*.

Terdapat faktor – faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility*. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Musaidah *et al* (2016) faktor yang di indikasikan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* antara lain, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *sales growth*. Dalam penelitian ini, peneliti memilih ukuran perusahaan sebagai faktor terhadap pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility*. Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan dalam menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat ditentukan dari jumlah karyawan, total aktiva, total penjualan. Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diproksikan dengan total aktiva, tujuannya agar mengurangi perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan besar dan perusahaan kecil. Total aset relatif stabil dibandingkan dengan total penjualan yang dilakukan oleh perusahaan (Subiantoro, 2015). Ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan yang akan disajikan. Secara umum

perusahaan besar diharapkan akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil, semakin besar perusahaan akan semakin disorot oleh para *stakeholder* (Nugraha, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Indraswari dan Astika (2015) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Subiantoro (2015) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility*.

Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA). *Return on Asset* (ROA) merupakan ukuran efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Tingkat profitabilitas dapat menunjukkan seberapa baik pengelolaan manajemen perusahaan, oleh sebab itu semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka perusahaan cenderung semakin luas pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* (Laksmitaningrum dan Purwanto, 2013).

Hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* terjadi inkonsistensi pada hasil penelitian oleh Musaidah *et al* (2016) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility*, sedangkan pada penelitian Riantani dan Nurzamzam (2016) menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility*.

Pertumbuhan merupakan salah satu pertimbangan para investor dalam menanamkan investasinya. Maka dari itu, perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi akan mendapat sorotan oleh para investor dan cenderung mempunyai kesempatan lebih banyak dalam melakukan pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility*. Namun, masih banyak perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat tetapi tidak melakukan pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility*. Pertumbuhan perusahaan (*growth*) dalam penelitian ini diukur dengan pertumbuhan penjualan perusahaan (*sales growth*) (Wardani, 2016).

Hubungan antara *Sales Growth* dengan pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* terjadi inkonsistensi pada hasil penelitian Musaidah *et al* (2016) yang menyimpulkan bahwa *Sales Growth* berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility*, sedangkan pada penelitian Evandini dan Darsono (2014) menyimpulkan bahwa *Sales Growth* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility*.

Berdasarkan uraian diatas dapat kita lihat bahwa penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali dan mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *sales growth* terhadap pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility*. Sehingga judul penelitian ini adalah **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, SALES GROWTH TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (Studi Empiris pada Perusahaan Indeks LQ 45 Non-Keluangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)**

1.3 Perumusan Masalah

Perusahaan pada indeks LQ 45 merupakan jenis indeks diminati oleh para investor, tetapi dari 39 perusahaan non-keuangan pada indeks LQ 45 hanya terdapat 15 perusahaan yang mengungkapkan CSR sesuai pedoman laporan berkelanjutan tahun 2014 sampai dengan 2016 dan mengalami penurunan pada tahun 2016, dan hanya 13 perusahaan yang melaporkan laporan keberlanjutan.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan muncul karena adanya kebutuhan informasi yang lebih mengenai aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk para *stakeholder*. Namun kesadaran perusahaan atas pengungkapan tanggung jawab sosial masih sangat rendah. Laporan pertanggungjawaban sosial atau *Sustainability reporting* merupakan salah satu laporan perusahaan yang penting untuk dilaporkan. Sebuah perusahaan dinilai telah melakukan komitmen dan kepeduliannya terhadap lingkungan dengan membuat laporan pertanggungjawaban sosial tersebut.

Sustainability reporting merupakan praktik pengungkapan, dan pertanggungjawaban kepada *stakeholder* internal dan eksternal perusahaan terkait

dengan kinerja pencapaian tujuan keberlangsungan perusahaan. Dalam hal ini *sustainability report* berguna untuk mendapatkan informasi mengenai komitmen perusahaan terhadap *corporate social responsibility* secara komprehensif, melaporkan kontribusi perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan, dapat meningkatkan *image* perusahaan, dan mendapatkan apresiasi dari para *stakeholders*.

Berbagai penelitian terdahulu juga telah melakukan penelitian mengenai pengungkapan *corporate social responsibility* namun masih terdapat perbedaan dalam hasil penelitian mengenai faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*. Meski perusahaan tahu bahwa *corporate social responsibility* adalah aspek yang penting dalam mempengaruhi keberlangsungan perusahaan, pada prakteknya masih banyak perusahaan yang belum melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* terutama dalam menerbitkan *Sustainability reporting* perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu penulis ingin mengkaji kembali pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *sales growth* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana ukuran perusahaan, profitabilitas, *sales growth*, dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan yang tercatat Indeks LQ 45 tahun 2014 sampai 2016?
2. Apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, *sales growth* berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan yang tercatat Indeks LQ 45 tahun 2014 sampai 2016?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari :
 - a. Ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan yang tercatat Indeks LQ 45 tahun 2014 sampai 2016?

- b. Profitabilitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan yang tercatat Indeks LQ 45 tahun 2014 sampai 2016?
- c. *Sales Growth* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan yang tercatat Indeks LQ 45 tahun 2014 sampai 2016

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ukuran perusahaan, profitabilitas, *sales growth*, dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan yang tercatat dalam Indeks LQ 45 tahun 2014 sampai 2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan terhadap ukuran perusahaan, profitabilitas, *sales growth* dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan yang tercatat dalam Indeks LQ 45 tahun 2014 sampai 2016
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari:
 - a. Ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan yang tercatat dalam Indeks LQ 45 tahun 2014 sampai 2016.
 - b. Profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan yang tercatat dalam Indeks LQ 45 tahun 2014 sampai 2016.
 - c. *Sales Growth* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan yang tercatat dalam Indeks LQ 45 tahun 2014 sampai 2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, akan diperoleh beberapa manfaat yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkaitan antara lain:

- a. Aspek Teoritis
 1. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai acuan dasar dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam pembahasan mengenai pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, khususnya dengan penelitian yang menggunakan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan *sales growth*.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan terkait dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dari perusahaan indeks LQ 45 dengan menggunakan *Global Reporting Initiative (GRI)* terbaru yakni versi 4 (G4) khususnya mengenai keterkaitannya dengan ukuran perusahaan, profitabilitas dan *sales growth*. Serta sebagai bahan kajian dalam penelitian di masa yang akan datang.

b. Aspek Praktis

1. Bagi Investor

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu memberikan suatu informasi dan dapat sebagai acuan serta mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam pembuatan keputusan dalam investasi dan memilih perusahaan yang dapat mengembalikan investasi dengan tingkat pengembalian yang diharapkan, tanpa melupakan tanggungjawab sosial perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak perusahaan untuk lebih memahami pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* pada perusahaan, dan memberikan masukan-masukan atau informasi kepada manajemen perusahaan mengenai pentingnya pertanggungjawaban sosial bagi perusahaan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel dan Sub Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh beberapa faktor independen. Variabel independen yang mungkin dapat mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *sales growth*.

1.7.2 Lokasi dan Obyek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan non-keuangan dalam Indeks LQ 45 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Data penelitian ini diambil dari *Sustainability Report* perusahaan yang diperoleh dari *website* resmi perusahaan tersebut.

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Periode penelitian ini menggunakan perusahaan yang tergolong kedalam perusahaan non-keuangan dalam indeks LQ 45 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun penelitian 2014 sampai 2016.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berikut adalah sistematika penulisan tugas akhir untuk penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *sales growth* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan yang tercatat dalam indeks LQ 45 dengan periode tahun penelitian 2014-2016:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang dijadikan dasar penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang teori – teori serta penelitian terdahulu berkaitan dengan topik atau masalah yang diteliti. Dalam bab ini juga dijelaskan kerangka pemikiran yang melandasi timbulnya hipotesis penelitian. Di dalam kerangka pemikiran tersebut dijelaskan mengenai variable bebas dan variable terkait dari peneliti ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan pelaksanaan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai pembahasan dan analisis dari penelitian yang dilakukan sehingga akan jelas mengenai gambaran permasalahan yang terjadi dan hasil analisis dalam pemecahan masalah.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan penelitian dan saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan sehingga dapat berguna untuk kegiatan lebih lanjut.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN